

## BIMBINGAN KARIER DI PERGURUAN TINGGI MELALUI PEMBERIAN *LIFE SKILLS* DAN *LINK AND MATCH* UNTUK MEWUJUDKAN MASA TUNGGU MEMPEROLEH PEKERJAAN PENDEK

Siti S. Fadhilah\*, Asrowi, Chadijah HA, dan Mudaris Muslim

Bimbingan Konseling FKIP UNS

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini ialah ditemukannya model bimbingan karier di perguruan tinggi melalui pemberian *life skills* dan *link and match* untuk mewujudkan masa tunggu pendek mahasiswa dalam memperoleh pekerjaan. Penelitian ini termasuk penelitian dan pengembangan. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Sebelas Maret. Sampel penelitian adalah mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP, Teknik Informatika F.MIPA, dan Bahasa Indonesia F. Sastra dan Seni UNS. Jumlah sampel 134 orang responden. Instrumen yang digunakan sebagai pengumpul data adalah interview dan kuesioner. Analisis data menggunakan persentase dan teknik interaktif mengalir (*mixed methods*). Hasil analisis persentase dari sejumlah 134 subjek sampel yang bekerja sebelum bimbingan 10 orang mahasiswa (7,46%) dan sesudah pemberian bimbingan karier sejumlah 73 (54,5 %). Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan *karier* melalui pemberian *life skills* dan *link and match* sangat berpengaruh dan efektif untuk membantu mahasiswa segera memperoleh pekerjaan dengan masa tunggu pendek setelah lulus.

**Kata kunci:** bimbingan karier, *life skills*, *link and match*, masa tunggu memperoleh pekerjaan

**Abstract:** The goal of this research is to find a career guidance model in university by giving *life skills* and *link and match* to create short waiting period for the students to get job. This research belongs to research and development. The population of the research is all the students of Sebelas Maret University. The sample of the research is the students of Guidance and Counseling department FKIP, Information Engineering department FMIPA, and Bahasa Indonesia department FSSR Sebelas Maret University. The total of the sample is 134 students. The data collecting instruments are interview and questionnaire. Data analysis uses percentage and flowing interactive technique (*mixed methods*). The result of percentage analysis shows dramatic increase. From 134 sample subjects, 10 of them are already have job before the guidance (7,46%) and after the sample subjects get the carrier guidance, 73 (54,5%) of them get a job. It shows that career guidance by giving *life skills* and *link and match* is very significant to increase the number of student who get job. It means carrier guidance in university by giving *life skills* and *link and match* is effective to help students to get a job in short period of time after graduating.

**Keywords:** carrier guidance, *life skills*, *link and match*, waiting period to get job.

---

\*Alamat korespondensi: Bimbingan Konseling FKIP UNS, Jl. Ir. Sutami No.36A Kentingan Surakarta, Telp. 08122598340

## PENDAHULUAN

Seperti negara-negara berkembang lainnya, salah satu kebijakan yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi ketenagakerjaan ini adalah mengirim tenaga kerja ke luar negara. Untuk mengimplementasikan kebijakan ini dibentuk Lembaga Antar Kerja Antar Negara (AKAN) oleh Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia. Penyelenggaraannya AKAN bekerjasama dengan berbagai Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) yang didirikan oleh swasta yang terkgabung dalam *Indonesia Manpower Suplier Association* (IMSA).

Faktor yang mendorong pemerintah Indonesia mengambil kebijakan ini dibedakan atas: Pertama, makin kompleksnya masalah kependudukan yang terjadi di dalam negeri dengan berbagai implikasi sosial ekonomi dan budaya, seperti masalah pengangguran, menyebabkan harus ditempuh langkah-langkah inovatif untuk berusaha mengurangi tekanan masalah tersebut. Kedua, terbukanya kesempatan kerja yang cukup luas di dalam negeri maupun di negara-negara yang relatif kaya dan baru berkembang yang dapat menyerap tenaga kerja Indonesia dalam jumlah yang cukup besar. Kesempatan kerja tersebut selain dapat menyerap banyak tenaga kerja juga menawarkan tingkat penghasilan dan fasilitas yang lebih menarik. Ketiga, lulusan perguruan tinggi, masih banyak yang belum memiliki keterampilan di dalam merencanakan, dan memilih karier atau pekerjaan secara tepat, sehingga mereka bekerja sesuai dengan peluang yang ada dan kadang tanpa memperhatikan kemampuan dan keahlian yang mereka miliki.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, maka pendidikan tinggi yang merupakan salah satu tempat mempersiapkan sumber daya insani dan tenaga ahli yang terampil, dituntut untuk tanggap dalam mempersiapkannya. Salah satu pendidikan tinggi di Indonesia adalah Universitas Sebelas Maret di Surakarta. Universitas Sebelas Maret (UNS) yang terdiri dari sembilan Fakultas mempu-

nyai program yang mengharapkan : mahasiswa mencapai Indeks Prestasi (IP) tinggi; cepat lulus atau lulus tepat waktu; dan masa tunggu memperoleh pekerjaan pendek. Proses pembelajarannya berorientasi pada sistem belajar mandiri, serta keberhasilan pengembangan diri, yang di dalamnya mencakup perencanaan dan pengembangan karier. UNS juga ingin w sebagai universitas yang dapat diperhitungkan di mata dunia atau the world class university.

Secara keseluruhan mahasiswa UNS dapat dikatakan sebagai mahasiswa yang potensial, karena telah dinyatakan lulus dan berhasil mengikuti Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru Perguruan Tinggi Negeri (SPMBPTN). Namun dalam pencapaian keberhasilan belajar masih banyak mahasiswa yang lulus dengan IP tidak tinggi, tidak tepat waktu, bahkan ada yang mengalami kegagalan belajar. Masa tunggu memperoleh pekerjaan juga bervariasi, ada yang pendek dan ada yang panjang, bahkan ada yang beberapa tahun masih belum mendapatkan pekerjaan.

Fenomena tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki keterampilan membuat perencanaan karier, dan adanya beberapa permasalahan yang merupakan indikator penyebab kegagalan belajarnya, yaitu adanya perbedaan budaya yang bervariasi atau multikultural. Banyak mahasiswa yang belum memahami jenis-jenis jabatan dan pekerjaan yang kemungkinan dapat dimasuki setelah tamat dari perguruan tinggi dan belum paham akan persyaratan-persyaratan IP yang dituntut untuk memasuki pekerjaan tertentu. Ada sebagian mahasiswa yang belum mengetahui setelah lulus ia mau menjadi apa? Faktor lainnya karena kurangnya pembimbingan berkaitan dengan keterampilan hidup (*life skills*), baik dari dosen, maupun dari konselor yang ada. Belum berfungsinya bimbingan karier di perguruan tinggi (UNS) secara maksimal.

Bertitik tolak dari latar belakang permasalahan tersebut, dipandang perlu untuk mencari solusi atau pemecahan masalah itu

melalui pengembangan: Model bimbingan karier di perguruan tinggi dengan pemberian keterampilan hidup (*life skills*) dan *link and match* untuk mewujudkan masa tunggu memperoleh pekerjaan pendek. Dengan demikian perumusan masalahnya adalah sebagai berikut: Apakah Model bimbingan karier di perguruan tinggi dengan pemberian keterampilan hidup (*life skills*) dan *link and match* efektif untuk mewujudkan masa tunggu memperoleh pekerjaan pendek.

Layanan bimbingan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada mahasiswa dengan tujuan untuk semakin mempribadikan watak pendidikan di perguruan tinggi. Layanan bimbingan konseling berkembang menjadi *student – personal service* yang memberikan layanan yang lebih luas, yaitu yang mencakup bantuan berupa orientasi mahasiswa baru dan layanan lainnya, seperti di bidang kesehatan mental, penempatan kerja, perumahan/pemondokan, keuangan dan beasiswa, kegiatan ekstra-kurikuler, rekreasi dan kehidupan sosial pribadi, layanan bimbingan karier, dan yang lain (Munandir, 1994; PBKPK, 2005).

Di Universitas Sebelas Maret (UNS) layanan bimbingan konseling untuk mahasiswa diberikan melalui Pusat Bimbingan Konseling dan Pengembangan Karier (PBKPK). Adapun layanan konseling yang diberikan adalah sebagai berikut: (1) pemberian layanan informasi bagi mahasiswa baru; (2) layanan konseling pribadi-sosial; dan (3) perencanaan dan pengembangan karier mahasiswa (PBKPK, 2008). Dengan mengenal kemampuan konselor, mahasiswa akan merasa terbantu dalam memecahkan masalahnya.

Di samping konselor dan dosen sebagai misi utama dalam proses pembelajaran, pembimbing akademis (PA) juga merupakan figure penting dalam kesuksesan mahasiswa dalam studi. Setiap dosen yang juga sebagai PA perlu peduli dan memperhatikan kesejahteraan mahasiswanya, seperti halnya dalam proses pembelajaran serta kehidupan pribadi mereka. Gail King (1999: 4)

mengatakan spiritual, moral, budaya, mental dan kebutuhan phisik dapat dijumpai melalui kurikulum, hanyalah keseluruhan etos institusi yang dapat membuat suatu kontribusi penting. Interaksi antara mahasiswa, para pengajar atau dosen, PA, konselor dan sistem, membuat pendidikan dan pembelajaran yang diterima akan lebih efektif.

Kaitannya dengan pembimbingan dengan mahasiswa dalam berkonsultasi, Gibbs (1990) mendiskripsikan beberapa pengalamannya ketika konsultasi di kampus. Dia menemukan ada lima langkah konsultasi, tetapi masing-masing kelompok memusat pada isu terpisah. Langkah-langkah itu meliputi: (1) langkah penilaian; (2) langkah penelitian; (3) langkah keterlibatan; (4) langkah komitmen; dan (5) langkah perjanjian atau kontrak. Beberapa hal tersebut perlu dilakukan oleh dosen apabila pembimbingan ingin efektif. Bimbingan dapat efektif apabila dilakukan secara baik dan benar, yaitu melalui bimbingan karier.

Bimbingan karier merupakan salah satu upaya untuk membantu mahasiswa agar mereka memiliki kematangan karier dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal, yang menyangkut aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karier atau vokasional. Bimbingan karier dibutuhkan di perguruan tinggi dalam upaya membantu mahasiswa untuk meningkatkan kematangan karier dan mengembangkan potensinya secara optimal.

Berpegang pada suatu konsep bahwa mahasiswa ingin berkembang secara optimal dan mempunyai potensi untuk mengarahkan dirinya, maka mereka perlu mendapatkan kesempatan-kesempatan yang dibutuhkan. Bimbingan karier mengharapakan mahasiswa mengambil peranan aktif dalam menentukan perkembangan menuju suatu kehidupan yang bermakna bagi dirinya dan masyarakat lingkungannya. Bimbingan karier berupaya membantu mahasiswa agar mereka memiliki kematangan karier, sehingga mereka memperoleh: (1) pemahaman yang lebih tepat tentang keadaan dan kemampuan dirinya; (2) kesadaran terhadap nilai-nilai yang ada pada

dirinya dan yang terdapat pada orang lain serta dalam masyarakat; (3) pengenalan terhadap berbagai jenis dan macam pekerjaan yang berkaitan dengan potensi dan minatnya, jenis-jenis pendidikan lanjut dan latihan yang mempersiapkannya untuk bidang keahlian tertentu; (4) kesadaran akan kebutuhan masyarakat dan negaranya yang berkembang; (5) kemampuan mengambil keputusan dan membuat rencana untuk merealisasi keputusan yang diambilnya; (6) persiapan yang membantu mereka memasuki dunia kerja; (7) kemampuan memecahkan masalah khusus yang berhubungan dengan kariernya; dan (8) penghargaan yang sehat terhadap “kerja”.

Dalam menyusun dan mengembangkan suatu program bimbingan karier bagi mahasiswa, konselor perlu memperhatikan beberapa prinsip bimbingan karier, yaitu: (1) pemilihan pekerjaan lebih berupa suatu proses dari pada sebagai suatu peristiwa. Ini berarti bahwa bimbingan karier merupakan suatu kegiatan yang terus menerus atau kontinyu; (2) pemilihan dan penyesuaian pekerjaan dimulai dengan pengetahuan tentang diri. Ini berarti bahwa tidak hanya menekankan pada aspek pekerjaan saja, tetapi juga aspek individu; (3) bimbingan karier haruslah merupakan suatu proses perkembangan konsep diri (*self concept*). Penyesuaian diri dan penyesuaian pekerjaan hendaknya menjadikan mahasiswa mempunyai gambaran yang jelas tentang dirinya; (4) bimbingan karier membantu mahasiswa terhadap pemahaman dunia kerja dan pekerjaan dalam masyarakat. Melalui bimbingan karier diharapkan mahasiswa dapat memperoleh informasi mengenai pekerjaan tertentu; (5) bimbingan karier akan memberikan bantuan kepada mahasiswa untuk dapat mengetahui berbagai hambatan yang mungkin timbul karena usaha untuk mencapai tujuan, dan bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan; dan (6) mahasiswa diajak merencanakan kariernya untuk saat ini dan masa yang akan datang sesuai dengan data yang diperolehnya melalui kegiatan-kegiatan sebelumnya. Dengan melalui berbagai informasi diri dan lingkungan kerja maha-

siswa akan dapat membuat perencanaan dan keputusan karier, dan kehidupannya di masa depan.

Dalam penelitian ini konselor merumuskan tujuan bimbingan karier dalam upaya meningkatkan kematangan karier mahasiswa, sehingga segera mendapatkan pekerjaan setelah mereka lulus.

Tujuan bimbingan karier dalam penelitian ini adalah membantu mahasiswa agar: (1) memiliki kesadaran diri secara penuh untuk memahami dan mengenal dirinya sendiri serta tuntutan lingkungan; (2) mampu mengembangkan kemampuan untuk merencanakan dan mencapai atau menuntaskan tugas-tugas perkembangannya dengan pendekatan yang realistis; (3) mengembangkan kemampuan mengarahkan diri, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan; (4) mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap pilihan dan perilakunya, menyadari bahwa perilakunya berorientasi kepada tujuan, dan belajar mempertimbangkan dampak atau konsekuensi dan keputusan yang diambil; (5) mengembangkan sikap dan kosep dirinya secara positif, dan mampu mempersepsi realitas sebagaimana dimaknai oleh orang lain; (6) memantapkan berbagai perilakunya secara bermakna, dapat mengembangkan dan mengklasifikasi seperangkat tujuan dan nilai-nilai untuk pengembangan perilakunya dan kariernya di masa depan; (7) dapat mengidentifikasi pengaruh-pengaruh yang memfasilitasi arah perkembangan di masa depan secara baik; dan (8) memiliki kematangan pribadi agar mencapai pribadi yang efektif (*human effectiveness* atau *effective personality*) (Muro & Kottman 1995; Blocher, 1974). Individu dipandang berkepribadian yang efektif, apabila memiliki lima karakteristik berikut: (1) konsisten (*consistency*), yaitu bersikap konsisten dalam perilakunya. Sikap konsisten ini didasarkan pada identitas pribadi yang terintegrasi dengan harmonis; (2) komitmen (*commitment*), yaitu memiliki komitmen pribadi untuk mencapai tujuan. Mahasiswa yang memiliki komitmen akan mampu untuk: (a) berpikir rasional, (b) berani

mengambil resiko; baik psikologis, ekonomis, maupun fisik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, (c) transendensi nilai-nilai yang memberikan kebermaknaan dalam mencapai tujuan hidupnya, dan (d) memproteksi atau melindungi dirinya dari ketakutan obsesif terhadap kematian; (3) dapat mengontrol diri (*control*), yaitu individu memiliki kemampuan untuk: (a) mengendalikan atau mengontrol dorongan dan respon emosinya, (b) menerima kenyataan hidup tanpa respon emosi yang tidak tepat, dan (c) mengatasi frustrasi, kebingungan, dan sikap permusuhan tanpa respon-respon emosional; (4) memiliki kompetensi (*competence*), yaitu mahasiswa memiliki kompetensi atau kemampuan untuk: (a) memecahkan masalah, (b) berhubungan interpersonal, dan (c) mengatasi lingkungan dalam kaitannya dengan hal-hal yang bermanfaat baginya; (5) kreatif (*creativity*), yaitu mahasiswa memiliki kemampuan untuk: (a) berpikir secara rasional dengan cara-cara yang divergen, (b) mengembangkan gagasan-gagasan baru, dan (c) secara perseptual. Dia bersifat sensitif dalam berhubungan dan membedakan hal-hal yang tersirat bagi orang banyak, karena hal itu mungkin tidak sesuai dengan harapan-harapannya. Dengan bimbingan karier yang tepat diharapkan individu dapat dibantu agar menjadi tenaga kerja yang tangguh, cakap, terampil, berpribadi, bermoral tinggi dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada tahap ini beberapa hal yang perlu dipersiapkan adalah: (1) Informasi dan pemahaman tentang diri sendiri, tentang bakat, minat, kecerdasan, kebutuhan, kekuatan, dan kelemahan, sifat-sifat, cita-cita dan nilai-nilai yang dimiliki; semua ini diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kerja agar dapat mencapai keberhasilan. Pemahaman diri pada seseorang bukanlah pembawaan sejak lahir, melainkan hasil belajar melalui pengalaman-pengalamannya. Hal sebaliknya bisa juga terjadi; orang belajar untuk tidak mengenal diri dan tidak memahami dirinya sendiri. Pemahaman diri didasarkan pada adanya keterangan tentang diri sendiri yang akurat dan sah. Data

pribadi yang tidak akurat bisa menimbulkan pemahaman yang keliru. Salah satu bentuk layanan yang pokok dalam pelaksanaan bimbingan karier untuk ujian pemahaman individu ini adalah layanan inventarisasi pribadi. Layanan ini mencakup penggunaan berbagai tehnik pengukuran dan penilaian, baik tehnik testing maupun "non testing". Program bimbingan karier sekolah yang berhasil dengan baik, memusatkan usahanya untuk memperoleh catatan yang lengkap mengenai diri pribadi seluruh siswa, dengan menerapkan berbagai cara dan yang berasal dari berbagai sumber. Pengumpulan data pribadi ini merupakan satu program tersendiri disamping program-program yang lain, seperti program-program konseling, pemberian informasi dan penempatan. Kegiatan inventarisasi pribadi bukanlah kegiatan sekali selesai melainkan kegiatan yang terus menerus. Seberapa sering dilakukan kegiatan inventarisasi hal itu tergantung pada jenis keterangan apa yang mau dikumpulkan. Testing standar, umpamanya dilakukan tidak sesering observasi perilaku; observasi dilakukan setiap waktu, keadaan dan kesempatan memungkinkan dan kalau program memerlukan. Data pribadi yang terkumpul melalui berbagai cara dan dari berbagai sumber itu berguna untuk maksud pemahaman mahasiswa oleh dosen, konselor dan mahasiswa sendiri. Bagi dosen, kegunaan data mahasiswa adalah untuk maksud pengajaran : pengelompokan belajar, perencanaan pengajaran, pemilihan metode mengajar, dan ancangan yang memenuhi kebutuhan mahasiswa. Penempatan mahasiswa di suatu kelas juga menggunakan data mahasiswa. Bagi konselor, penggunaan keterangan untuk mahasiswa adalah untuk maksud memahami individu dalam rangka bantuan untuk penyusunan rencana pendidikan dan rencana karier, Mahasiswa adalah pihak yang lebih memerlukan keterangan mengenai diri pribadi, untuk maksud memahami diri. Pengambilan keputusan yang inteligen dan arief oleh mahasiswa, yang merupakan pokok sasaran layanan bantuan bimbingan,

hanyamungkin kalau didasarkan pada pemahaman diri; (2) Informasi tentang dunia kerja misalnya, jenis-jenis pekerjaan yang ada, persiapan persiapan yang harus dilakukan, seperti pendidikan dan latihan tertentu maupun perspektif yang harus dihadapi jika memilih karier/pekerjaan tertentu. Memahami lingkungan merupakan tujuan yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan karier. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan kerja. Pada waktu ini dunia kerja keadaannya sangat kompleks, lebih dari pada keadaannya diwaktu-waktu sebelumnya. Untuk maksud pemahaman dunia kerja diperlukan informasi pekerjaan dan pelaksanaan layanan bimbingan berupa pemberian informasi, sangat mengandalkan tersedianya bahan informasi, sangat mengandalkan tersedianya informasi karier yang lengkap, andal dan selalu diperbarui. Dengan bahan informasi yang lengkap dan akurat, konselor bisa lebih baik dalam membantu siswa memperoleh pemahaman tentang lingkungan sekitar, khususnya dunia kerja. Perpaduan antara pemahaman diri dan pemahaman dunia kerja dengan segala sifat danuntutannya merupakan syarat penting bagi mahasiswa dalam membuat rencana pekerjaan. Pemahaman atas kenyataan diri dan kenyataan lingkungan ini lebih-lebih penting, artinya bagi para mahasiswa di suatu perguruan tinggi. Mereka, lebih dari pada siswa pendidikan sekolah menengah maupun pendidikan dasar, paling berkepentingan dalam soal perencanaan kerja. Hal ini adalah karena mereka, mengingat usianya yang pada pada masa akhir remaja, sedang menginjak tahapan perkembangan yang dituntut kebudayaan untuk lebih peduli dan mulai serius memikirkan hidup masa depannya. Masa depan berarti kehidupan keluarga, kehidupan bermasyarakat, dan ini selanjutnya berarti bekerja kemudian membentuk suatu keluarga; (3) Informasi tentang nilai-nilai yang meliputi berbagai nilai-nilai kehidupan baik yang ada pada dirinya, yang ada di masyarakat dan yang diperlukan di berbagai jenis pekerjaan. Sejak manusia hidup dalam kelompok masyarakat dan negara, sejak

itu pulalah ada peraturan-peraturan atau nilai-nilai yang berlaku dan disepakati bersama, baik tertulis maupun tidak tertulis. Sering kita dengar kata-kata : baik – tidak baik, boleh – tidak boleh, sopan – tidak sopan, tahu peraturan – tidak tahu peraturan, penting – tidak penting dan berbagai peraturan lainnya, yang tecantum pada cara-cara serta aspek-aspek kehidupan seseorang , kelompok dan masyarakat. Kita tidak dapat hidup sendiri. Karenanya sangat perlu memahami nilai-nilai kelompok, masyarakat, negara dan pribadi kita. Kita harus melatih diri untuk dapat bertindak atas dasar nilai-nilai diri kita sehingga kita akan puas. Supaya kita dapat bertindak atas nilai-nilai pribadi diri, maka perlu memahami tentang cara-cara memilih keputusan yang paling tepat, dan menilai kembali keputusan yang diambil. Hal ini merupakan salah satu tugas dan peranan konselor di Perguruan Tinggi. Tugas dan peranan konselor di perguruan tinggi begitu kompleks, sehingga tidak dapat dilepaskan bahkan ditentukan oleh penguasaan kemampuan (ilmu, keterampilan dan sikap) yang relevan dan tercermin dalam unjuk kerja (*performance*) nya. Tugas dan peranan konselor ini merupakan pekerjaan yang berkaitan dengan "human process", artinya suatu proses dalam pembentukan atau pembangunan dan pengembangan manusia seutuhnya. Manusia yang siap dalam pengetahuan (*parate kennis*), terampil atau cakap untuk dapat berbuat (*to be able to do*), kemauan untuk maju, mandiri dan relegius. Atkinson dkk. (dalam Shertzer, 1982) dengan modifikasi mengenai peran, tugas dan peranan konselor yang diketengahkan ASCA, mengemukakan dalam penelitiannya dan hasilnya dirangkum ke dalam 12 peranan: (1) perencanaan program; (2) konseling; (3) pemahaman penilain peserta didik; (4) perencanaan pendidikan dan pekerjaan; (5) referal; (6) agen perubahan; (7) membantu orang tua; (8) Konsultasi staf; (9) *ombudsman*; (10) hubungan masyarakat; (11) penetapan, dan (12) riset lokal. Adapun Bentley (1968) menyebutkan secara garis besar tugas dan

kewajiban utama konselor ada empat, yaitu: (1) pelayanan kepada peserta didik; (2) pelayanan kepada pengajar, administrator, orang tua sebagai masukan sewaktu mereka memberi bantuan layanan bimbingan kepada peserta didik (anak mereka); (3) penelitian tentang perubahan kenyataan populasi dan interpretasi peserta didik (mahasiswa) berdasarkan administrasi dan pekerjaannya; (4) mengkoordinasikan pelayanan yang bersumber dalam kampus dan antara kampus dengan masyarakat. Konselor di mata mahasiswa memiliki kemampuan (*competency*), karena peranannya dalam membantu di perguruan tinggi tempat mereka kuliah. Kemampuan itu baru berupa pengakuan atas dasar peranannya (*role-competence*). Mahasiswa mempunyai hak secara etis untuk *informed-consent*. Konsep *informed-consent* dan *professional disclosure* (Anderson, 1992) berkaitan dengan hak mahasiswa untuk mengetahui klasifikasi, orientasi, dan filsafat bantuan yang dianut konselor. Dengan mengenal kemampuan konselor, mahasiswa akan merasa terbantu dalam memecahkan masalahnya. Agar segera mendapatkan pekerjaan setelah lulus, atau sudah bekerja disamping mengikuti kuliah, mahasiswa perlu diberikan keterampilan hidup (*life Skills*) sebagai upaya menumbuhkembangkan hasrat untuk maju dan berprestasi.

Masyarakat Indonesia mengharapkan generasi mudanya agar memperoleh pendidikan dengan standard kualitas yang tinggi untuk dapat menghasilkan generasi penerus bangsa di kemudian hari yang lebih maju. Pendidikan harus dapat mencetak pemimpin, manajer atau inovator yang mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang disebabkan oleh teknologi dan globalisasi seperti sekarang ini. Oleh karena itu, mahasiswa di perguruan tinggi perlu dibekali dengan keterampilan dan kecakapan hidup (*life skills*) yang diperlukan untuk berperan serta secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Ada empat pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO (Delors, 1996)

apabila diterapkan dengan baik di perguruan tinggi akan mampu membekali mahasiswa dengan kecakapan hidup yang dibutuhkan untuk bekal hidup di masyarakat. Empat pilar pendidikan itu adalah belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk menjadi jati diri (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bermasyarakat dalam damai (*learning to live together*). Hal ini merupakan pegangan yang perlu dijadikan landasan dan pedoman dalam pembelajaran untuk dapat menghasilkan generasi penerus bangsa sesuai harapan masyarakat dan bangsa Indonesia. Untuk dapat mencapai empat pilar pendidikan yang diikuti kepemilikan bekal kecakapan hidup (*life skills*) yang dibutuhkan mahasiswa dari hasil perolehan pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa seyogyanya mendapatkan pendidikan di kampus yang mempraktikkan pembelajaran dengan memberdayakan mahasiswa untuk berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial agar mahasiswa memahami pengetahuan yang dikaitkan dengan lingkungan sekitarnya. Kemudian praktik pembelajaran tersebut memfasilitasi mahasiswa agar melakukan perbuatan atas dasar pengetahuan yang dipahaminya untuk memperkaya pengalaman belajarnya (*learning to do*). Dari hasil belajar seperti itu, mahasiswa diharapkan dapat membangun kepercayaan dirinya supaya dapat menjadi jati dirinya sendiri (*learning to be*) dan sekaligus juga berinteraksi dengan berbagai individu dan kelompok yang beranekaragam, hal ini akan membentuk kepribadian yang memahami kemajemukan dan melahirkan sikap toleran dengan keanekaragaman dan perbedaan yang dimiliki masing-masing individu (*learning to live together*) sesuai hak masing-masing. *Life skills* adalah pengetahuan dan sikap yang diperlukan seseorang untuk bisa hidup bermasyarakat. *Life skills* memiliki makna yang lebih luas dari *employability skills* dan *vocational skills*. Dengan demikian *life skills* dapat dijelaskan sebagai kecakapan untuk hidup. Pengertian hidup disini, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu

saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber-sumber daya, bekerja dalam tim atau kelom-pok, terus belajar di tempat kerja, memper-gunakan teknologi dan sebagainya (Djatkiko, 2004) dalam (Dedy Hermawan dan Didin Mukafidi, 2012). Life skills di antaranya: (1) Pantang menyerah dan kerja keras; (2) Sikap optimis; (3) Disiplin dan bertanggung jawab; (4) Membangun citra diri positif; (5) Berjiwa pemimpin dan bijaksana (L (*Low profile/rendah hati*); E (*Empaty*); A (*Assertive*); D (*Dependable*); E (*Energik*); R (*Responsible*).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif (*Mixed methods design*). Menurut pendapat Creswell & Plano Clark (dalam Creswell, 2008: 552) *mixed methods design* adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan “mixing” kedua metode kualitatif dan kuantitatif dalam suatu penelitian tunggal untuk memahami masalah penelitian. Disain ini termasuk *eksploratori mixed* yaitu prosedur penelitian dilakukan menggunakan kualitatif untuk mengeksplorasi suatu gejala, dan kemudian mengumpulkan data kuantitatif yang berkaitan dengan data kualitatif. Penelitian ini termasuk eksperimen (Borg & Gall 1989; Burden, at.al, 1996; Bronson, at. al, 1992; Jackson, Winston, 1995; Sukmadinata NS, 2002; Sutrisno Hadi, 1995). Metode eksperimen digunakan untuk menguji keefektifan produk yang akan dikembangkan. Disain eksperimen dengan *pretest-posttes control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS), yang terdiri dari sembilan fakultas (Hukum, Ekonomi, ISIP, Sastra, KIP, MIPA, Pertanian, Kedokteran, dan Teknik). Sebagai sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa mulai semester delapan sembilan dari tiga fakultas, masing-masing fakultas satu kelas. Adapun teknik sampling

yang digunakan adalah kluster sampling. Konselor berjumlah 4 orang, untuk masing-masing fakultas seorang konselor setiap Jurusan pada Fakultas yang menjadi sampel. Jumlah keseluruhan sample adalah 134 orang mahasiswa dari tiga fakultas (FKIP, F.MIPA, dan F.Sastra dan Seni). Instruktur selain 4 peneliti dari Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Surakarta. 1 orang. Instrumen sebagai pengumpul data menggunakan kuesioner untuk mengungkap perencanaan karier. Observasi untuk mengungkap sikap mahasiswa selama proses bimbingan karier berlangsung. Dokumentasi untuk mengungkap jumlah mahasiswa yang telah memperoleh pekerjaan setelah enam bulan sampai dengan sepuluh bulan setelah lulus, di data melalui surat menyurat dengan mahasiswa, telepon, faximil atau melalui teman dan sejenisnya. Searah dengan prosedur penelitian analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*). Prosedur kuantitatif untuk: menghitung prosentase mahasiswa yang sudah bekerja antara sebelum dan sesudah bimbingan karier. Kualitatif untuk menjelaskan data tentang perencanaan dan keputusan karier mahasiswa. dan data hasil uji lapangan bimbingan karier melalui pemberian *life skills* dan *link and match* dengan Dinsosnakertrans untuk mewujudkan masa tunggu memperoleh pekerjaan pendek setelah lulus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil rekap mahasiswa yang sudah bekerja dapat dilihat pada Tabel 1. Dari daftar di atas dapat dilihat bahwa kenaikan antara sebelum dan sesudah bimbingan menunjukkan kenaikan yang sangat tinggi sekali, karena sampai 63 %.

Hasil analisis prosentase kenaikan yang sangat tinggi sekali, karena sampai 630 %. Dari sejumlah 134 subyek sampel yang bekerja sebelum bimbingan 10 orang mahasiswa atau 7,46%, dan sesudah pemberian bimbingan karier sejumlah 73 orang mahasiswa atau 54,5% berarti kenaikan 630%. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan *karier*

Tabel 1. Daftar Mahasiswa yang Sudah Bekerja Sebelum dan Sesudah Bimbingan

FAKULTAS/ PRODI	JUMLAH MAHASISWA	SEBELUM BIMBINGAN SUDAH BEKERJA	%	SESUDAH BIMBINGAN SUDAH BEKERJA	%	NAIK %
FKIP/BK	73	5	6,85	45	61,64	800
F MIPA/TEKNIK INFORMATIKA	35	3	8,57	13	37,14	433
F. SASTRA DAN SENI/BI	29	2	6,89	15	51,72	650
JUMLAH	134	10	7,46	73	54,45	630

melalui pemberian *life skills* dan *link and match* ini, sangat berpengaruh pada peningkatan mahasiswa dalam bekerja. Bagi mahasiswa yang belum bekerja, sebagian mereka belum lulus pada semester sembilan. Mahasiswa banyak yang masih mengambil mata kuliah pada semester delapan, sehingga penyelesaian skripsi sampai semester sembilan, bahkan ada yang lebih.

Dilihat dari analisis pemahaman diri, sebagian mahasiswa belum dapat memahami dirinya sendiri, terlihat masih memilih-milih teman dalam belajar dan berdiskusi, ketika menyelesaikan suatu tugas perkuliahan. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa penyesuaian dirinya masih kurang. Namun setelah bimbingan karier, mereka sudah bisa memahami dirinya, bakat dan minatnya pada jenis pekerjaan tertentu sesuai dengan lulusannya/keahliannya. Dilihat dari analisis perencanaan dan keputusan karier, sebagian mahasiswa belum dapat merencanakan dan menentukan kariernya sebelum mereka lulus. Namun sesudah bimbingan, sudah bisa merencanakan dan menentukan kemana Dia akan bekerja sesuai dengan bakat dan minatnya. Kaitannya dengan keterampilan menghadapi kehidupan dan kaer banyak mahasiswa yang masih belum bisa membayangkan bagaimana kehidupannya setelah lulus, Namun setelah mendapatkan bimbingan karier, mereka mulai bisa bagaimana menghadapi kehidupan dan kariernya di masa datang setelah lulus. Sebagian mahasiswa menggambarkan bahwa kuliah, kemudian bekerja ingin menggapai cita-cita dan membahagiakan orang tuanya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Bimbingan karier merupakan aspek lain yang penting pada keseluruhan proses pendidikan. Tujuan bimbingan karier di perguruan tinggi yang utama adalah untuk membantu mahasiswa memiliki keterampilan membuat perencanaan dan keputusan dengan menyelidiki suatu cakupan luas tentang minat karier. Menemukan minat pekerjaan dengan kemampuan dan karakteristik mereka sendiri, dan membuat keputusan yang sesuai dengan bakatnya. Bimbingan karier merupakan proses perencanaan pribadi pada kehidupan seseorang dalam bekerja dan kehidupannya. Hal itu memerlukan evaluasi kemampuan dan minat, mempertimbangkan peluang karier alternatif, menetapkan tujuan karier, dan perencanaan aktivitas pengembangan praktik. Bimbingan karier di Perguruan Tinggi sebagai suatu proses sengaja untuk membantu mahasiswa: (1) menjadi sadar akan diri sendiri, peluang, menghambat, aneka pilihan dan konsekuensi, kemudian dapat memahami diri (2) untuk mengidentifikasi tujuan karier yang terkait, dan untuk (3) memprogram pekerjaan, pendidikan, dan yang berhubungan dengan pengembangan pengalaman untuk menyediakan arah itu, pemilihan waktu dan urutan langkah-langkah untuk mencapai suatu tujuan yang spesifik dalam bekerja setelah lulus; (4) memiliki kemampuan dalam perencanaan dan keputusan karier yang matang, serta kiat-kiat untuk segera mendapatkan pekerjaan setelah lulus.

Hasil analisis prosentase kenaikan yang sangat tinggi sekali, karena sampai 630 %. Dari sejumlah 134 subyek sampel yang

bekerja sebelum bimbingan 10 orang mahasiswa atau 7,46%, dan sesudah pemberian bimbingan karier sejumlah 73 atau 630 %. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan *karier* melalui pemberian *life skills* dan *link and match*, sangat berpengaruh pada peningkatan mahasiswa dalam bekerja. Artinya, bimbingan karier di Perguruan tinggi melalui pemberian *life skills* dan *link and match* dengan Dinsosnakertrans efektif untuk membantu mahasiswa dalam mewujudkan masa tunggu memperoleh pekerjaan pendek. Bagi mahasiswa yang belum bekerja, sebagaimana mereka belum lulus pada semester sembilan.

Implikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bahwa model bimbingan karier di Perguruan Tinggi melalui pemberian *life skills* dan *link and match* dengan Dinsosnakertrans efektif untuk membantu mahasiswa dalam mewujudkan masa tunggu memperoleh pekerjaan pendek; (2) model bimbingan karier di Perguruan Tinggi melalui pemberian *life skills* dan *link and match* dengan dinsosnakertrans merupakan salah satu alternatif yang tepat untuk membantu mahasiswa dalam mewujudkan masa tunggu memperoleh pekerjaan pendek, setelah lulus; (3) model bimbingan karier di Perguruan Tinggi melalui pemberian *life skills* dan *link and match* dengan dinsosnakertrans perlu diimplementasikan dalam program bimbingan di perguruan tinggi, dan diberikan pada semester tujuh atau delapan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) Kepada

Lembaga UNS: Hendaknya lembaga memperhatikan kebutuhan-kebutuhan bimbingan karier yang mutlak diperlukan oleh mahasiswa, apabila mereka diharapkan dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Kebutuhan-kebutuhan itu berkaitan dengan: peningkatan kesehatan fisik maupun psikis, kelengkapan buku di perpustakaan, kelengkapan peralatan laboratorium dan pemanfaatannya, serta pemberian bimbingan terutama dalam penyusunan skripsi secara terjadwal agar mereka dapat menyelesaikan studinya tepat waktu, serta segera mendapatkan pekerjaan setelah lulus (masa tunggu memperoleh pekerjaan pendek); (2) Kepada Konselor dan Dinsosnakertrans: Dapat berupaya memberikan bimbingan karier di Perguruan Tinggi secara kolaboratif melalui *link and match* secara periodik dalam penerapan model ini setiap semester pada mahasiswa semester tujuh atau delapan; (3) Kepada mahasiswa: Agar berusaha belajar dan menggunakan waktu seefektif mungkin, serta meminta bimbingan kepada konselor apabila mengalami kesulitan dalam mengikuti proses perkuliahan/pembelajaran. Di samping itu mahasiswa juga perlu memotivasi diri sendiri untuk mengikuti kuliah secara sungguh-sungguh. Lulus tepat waktu dan segera mendapatkan pekerjaan dengan masa tunggu pendek (sebentar); (4) Kepada Pimpinan Fakultas dan Jurusan/Program Studi: Diharapkan dapat membantu kelancaran dalam penerapan model bimbingan karier di Perguruan tinggi ini pada mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson-Hanley, C. 1997. "Adventure Programming and Spirituality Integration Models, Methods and Research", dalam *The journal of Experiential Education*, 20, 102-108.
- Axelson, A. J. 1999. *Counseling and Development in a Multicultural Society*. 3<sup>rd</sup> edition. New York: Books/Cole Publishing Company.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction*. New Yrk: Longman. Inc.
- Bronson, J., Gibson, S., Kichar, R., & Pries, S. 1992. "Evaluation of Team Development in Corporate Adventure Training Program", dalam *Journal of Experiential Education*.

- Carkhuff, R.R. & Anthony, W.A. 1984. *The Skills of Helping*. Amherst, Massa-chusetts: Human Resources Development Press Inc.
- Dean, J.W, Evan, J.R. 1994. *Total Quality Management: Management, Organization, and Strategy*. New York: West Publishing Company.
- Depdikbud. 1980. *Pedoman Pelaksanaan Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia: Buku IV Penyelenggaraan Pendidikan dan Penilaian dalam Sistem Kredit Semester*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Fadhilah Siti S. 2007. *Model Bimbingan Perencanaan Karier Mahasiswa dengan Pendekatan Multikultural*. Surakarta: LPPM UNS.
- Gail King. 1999. *Counseling Skills For Teachers. Talking Matters*. Buckingham-Philadelphia: Open University Press
- Hermanea D & Muke Fidini D culturnet. "Life Skills dan Pasar Kerja diakses 8 Juli 2012
- Munandir. 1994. Program Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi dan Masalah Pengembangan Keterampilan Dosen Pembimbing. Makalah. Di sampaikan pada Konvensi Dosen Pembimbing se Indonesia . Di Surakarta. UNS. Tanggal 21 – 23 Juli 1994.
- Munandir. 1994. Tantangan Perubahan Kemasyarakatan dan Peranan Baru Bimbingan. Makalah. Disampaikan pada Diskusi Panel BK. Diselenggarakan: IPBI, IGPI, IKABP/PPB FIP IKIP Surabaya. 18 Desember 1994.
- Muslim, Mudaris.2010.Pendidikan Karakter Berbasis Realitas Sosial. Paper. Seminar Nasional Pendidikan.UNS
- Nelson and Calaba.2003.The Power of Appreciation. Origon.USA.Boy and Words Publishing.Inc
- Prayitno dan Erman, A. 1994, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prayitno. 1987. Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Shertzer, B. dan Stone, S. C. 1982. *Fundamentals of Guidance*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Snijders, Adelbert.2004. Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Serusa.Yogyakarta: Kanisius
- Soetarno.2012 .Dasar Pikiran Pengembangan Soft Skill dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi. Paper PPSP.LPP UNS.
- Watson, Charles.1999. What Smart People do When Dumb Things Happen at Work.USA : Career Pers.Inc